

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya. Pendidikan akan kembali merobohkan pasir jahiliyah, membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai baru yang lebih baik.¹

Namun pada kenyataannya kebanyakan dari peserta didik tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Fenomena yang muncul pada saat ini mulai dari kejadian tawuran pelajar, pergaulan bebas, narkoba, pornografi, pornoaksi, perilaku mencontek massal, adanya mucikari siswa yang menjajakan teman-temannya, sampai dengan pembuatan video mesum di ruang kelas telah menghentak kesadaran kolektif kita, apakah pendidikan telah gagal mencapai tujuannya yakni membentuk kepribadian dan akhlak mulia.

Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas. Kehidupan dan pendidikan bagaikan sebuah skema listrik paralel. Keduanya saling terkait satu sama lain. Implikasinya, jika masyarakat menghendaki tersedianya kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut.²

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan

¹ Kholis Aniyati, *Pengaruh Lingkungan Pendidikan Terhadap Karakter Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi ULU Kecamatan Semendawai Suku Iii Kabupaten OKU Timur*, dalam *Tarbiyatul Misbah Jurnal kajian Ilmu Pendidikan*, Vol.XIV, No.1, Juni 2021, h.31

² Asmaun sahlam dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.50–51.

tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁵

Karakter merupakan kunci penting yang dibutuhkan dalam membangun kesejahteraan manusia abad 21 yang telah banyak didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakter penting dimiliki oleh setiap orang karena dengan karakter tersebut seseorang bisa menumbuhkan kesadaran akan eksistensi dirinya; membantu seseorang membebaskan diri dari keaburan identitas dan keterbelengguannya dari sistem kapitalisme; serta membangun kehidupan sehat yang penuh makna. Untuk itulah, mengenali karakter dan

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.73–34.

⁴ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model of Marketing* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2010), h.3.

⁵ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), h.281.

memanfaatkan modal karakter dasar seperti karakter religius merupakan usaha yang harus dilakukan agar kehidupan seseorang semakin bertambah baik.

Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan memiliki modal dasar religius dan sosial yang sangat kaya, yang sangat memungkinkan Indonesia bisa semakin tumbuh berkembang dan dipandang oleh dunia sebagai bangsa yang maju. Keanekaragaman suku, agama, maupun budaya sebagai sebuah ciri bangsa yang menonjol merupakan modal yang bisa memperkuat eksistensi Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar.

Penduduk Indonesia juga sangat mudah dikenali karena keramahan, toleransi dan sikap religiusnya yang tinggi. Indonesia dengan mayoritas muslim (sekitar 88,2%), merupakan muslim paling dermawan di dunia. Hal ini tercatat dalam pemberitaan Republika Online pada Selasa 17 April 2012. Dalam pemberitaan itu disampaikan bahwa dalam survei yang dilakukan oleh The CNN Wire London pada tahun 2011 disebutkan bahwa muslim Indonesia adalah muslim paling dermawan, dan kedermawanan mereka terwujudkan dalam zakat, infak, sedekah dan wakaf. Tentu ini semakin memperkuat citra bangsa Indonesia sebagai bangsa religius.⁶

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁷ Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.⁸

Karakter yang pada intinya merupakan suatu kebiasaan yang melekat pada setiap orang sangatlah sulit dibentuk jika tidak didukung dengan lingkungan

⁶ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, h.46.

⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.1.

⁸ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.125.

yang mendukung. Apalagi jika dilihat dari konsep bahwa ”setiap manusia lahir dalam keadaan suci maka peran lingkungan sangatlah berpengaruh”.⁹

Melihat berbagai realitas dan fenomena lingkungan dimana terdapat banyak kasus anak-anak generasi muda yang mengalami proses kerapuhan etika dan akhlak yang mengarah pada perilaku menyimpang (*social deviance*). Maka hal ini menunjukkan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama dalam hal ini adalah lingkungan pendidikan.¹⁰

Lingkungan pendidikan adalah tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan ada yang bersifat social dan material. Lingkungan pendidikan secara garis besar menurut Ki Hajar Dewantara dibagi menjadi tiga yaitu yang disebut dengan tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹¹

Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang berhubungan langsung antara siswa dengan pendidik dan juga tenaga kependidikan sehingga dari pihak sekolah dapat memperbaiki secara terus menerus yang nantinya tercipta lingkungan yang kondusif dan mempengaruhi mutu atau kualitas kegiatan belajar.

Lingkungan yang efektif mencakup dua hal, yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Dalam lingkungan pendidikan, siswa merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta bimbingannya menuju kedewasaan yang berkarater. Dengan pembentukan karakter secara terus menerus diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarater. Siswa yang mempunyai karakter yang baik mampu

⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), h.86.

¹⁰ Kholis Aniyati, *Pengaruh Lingkungan Pendidikan Terhadap Karakter Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi ULU Kecamatan Semendawai Suku Iii Kabupaten OKU Timur*, dalam *Tarbiyatul Misbah Jurnal kajian Ilmu Pendidikan*, Vol.XIV, No.1, Juni 2021, h.32

¹¹ Machful Indra Kurniawan, “*Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*”, Volume. 4, No. 1, Februari 2015, h.44.

menjadi norma-norma dan nilai positif yang mempengaruhi pendidikan siswa tersebut.¹²

Selanjutnya dalam penelitian ini membahas mengenai keadaan lingkungan pondok pesantren yang merupakan lingkungan sehari-hari bagi santri untuk berinteraksi dengan teman-temannya, gurunya atau ustadz/ustadzah, serta seluruh komponen yang ada di pondok pesantren. Dari hal tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa lingkungan pondok pesantren memberi pengaruh yang positif terhadap santri sehingga dapat belajar dengan baik dan pada akhirnya mampu mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di pondok pesantren tersebut.¹³

Menurut Zamahsyari Dhofier seperti yang dikutip oleh Mulyasa mengatakan bahwa pesantren secara sederhana didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁴ Dalam dunia pesantren ada beberapa komponen penting didalamnya yang mana salah satu yang mendukung akan pengembangan karakter santri yaitu kyai melalui keteladanan sikap dan perilakunya sehari-hari. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi baik dari orang tua, guru, teman, orang-orang disekelilingnya dalam proses pembentukan pribadinya. Maka sangat wajar bila orang tua ketika akan mendaftarkan anaknya kedalam pesantren yang harus diperhatikan pertama kali adalah kyainya terlebih dahulu.

Tidak dapat dipungkiri memang ada begitu banyak metode pendidikan Islam namun dalam hal ini metode keteladananlah yang mampu menanamkan serta menumbuhkan dan membawa anak didik sejak dini untuk mampu

¹² WildanPratama Sihan, *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah*, (Skripsi UIN Sumatra Utara, Medan 2017), h.19.

¹³ Kholis Aniyati, *Pengaruh Lingkungan Pendidikan Terhadap Karakter Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi ULU Kecamatan Semendawai Suku Iii Kabupaten OKU Timur*, dalam *Tarbiyatul Misbah Jurnal kajian Ilmu Pendidikan*, Vol.XIV, No.1, Juni 2021, h.32.

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), h.169.

menjadi manusia yang paripurna. Metode keteladanan ini diharapkan mampu membentuk akhlak yang baik bagi para santri sehingga mereka mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Keteladanan seorang kyai sangatlah menentukan karakter yang ada dalam diri santri.¹⁶ Keteladanan kyai di pondok pesantren memberikan pengaruh baik secara spontan maupun secara sengaja. Pengaruh secara spontan dari keteladanan kyai yaitu mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Pengaruh secara sengaja berupa penyampaian model bacaan yang diikuti oleh santri.¹⁷

Keteladanan yang dilakukan oleh kyai melalui pengajian, bimbingan, dan aktivitas sehari-hari diharapkan santri dapat mencontoh dan melakukannya pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan pondok pesantren telah berusaha menjadikan santri-santrinya memiliki adab atau akhlak yang benar sesuai ajaran agama Islam dan adat istiadat yang berlaku tanpa melanggar syariat Islam, sehingga santri memiliki tata krama, sopan santun, saling menghormati dan sebagainya. Tentu ini bertujuan menjadikan santri menjadi manusia yang berakhlakul karimah.¹⁸

Selain melalui prinsip keteladanan pembentukan karakter juga didukung dengan tradisi-tradisi yang tumbuh di pesantren seperti tradisi sanad keilmuan, tradisi tasawuf, tradisi riyâdhah atau tirakat dan tradisi-tradisi ritual lainnya sangat kental dan masih dilestarikan di lingkungan Pesantren. Pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam menghidupkan dan mengembangkan semua tradisi-tradisi tersebut.¹⁹

¹⁵ Abdul Haris Maulana dkk, "Keteladanan Kyai dalam Pembentukan Akhlak Sosial Santri Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon" *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* Vol.6 No.1 2021 h.104

¹⁶ Nur Rasyid dkk, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, (Yogyakarta: OBSESI Press, 2013), h.124.

¹⁷ Abdul Haris Maulana dkk, "Keteladanan Kyai dalam Pembentukan Akhlak Sosial Santri Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon" *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* Vol.6 No.1 2021 h. 105

¹⁸ *Ibid*, h.106

¹⁹ Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadhad Pesantren" *Jurnal Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* Vol.1 No.01 2020 h.42-43

Tradisi tirakat menjadi bagian penting didalam kehidupan sehari-hari santri. Tirakat biasanya dilakukan oleh para santri dengan berpuasa, menahan hawa nafsu, dan meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi. Pada prinsipnya tirakat adalah perbuatan yang sengaja untuk menahan diri terhadap kesenangan, keinginan-keinginan dan hawa nafsu hasrat yang tidak baik, tidak pantas dan tidak bijaksana dalam kehidupan. Kesenangan, keinginan dan hawa nafsu yang kurang baik atau kurang bijak sering diartikan dengan kesenangan duniawi yang sementara sifatnya.²⁰

Dalam melaksanakan tirakat santri harus bersungguh-sungguh agar tercapai tujuan dari tirakat tersebut. Hal ini dikarenakan jika seseorang menginginkan sesuatu baik yang berhubungan dengan hal-hal lahir maupun batin maka harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapainya dengan selalu bersikap optimis. Dengan begitu, segala sesuatu yang menjadi cita-citanya akan segera terealisasi.

Ketekunan dan kegigihan harus ditekankan dalam sebuah usaha lahiriyah begitu juga dalam riyâdhah atau tirakat sebagai usaha batiniyyah. Riyâdhah merupakan sebuah manifestasi kepasrahan manusia terhadap kelemahan akalunya di depan Allah dan sebagai sebuah upaya mendapat ilmu dengan rahasia-rahasia Allah. Tradisi riyadhah merupakan bagian dari tradisi akademik yang masih dilestarikan di lingkungan pesantren.²¹

Dilihat dari sisi psikologi, sebenarnya sifat asli manusia adalah “*Homoreligius*” yaitu makhluk yang selalu menerima, memahami nilai dan inti dari kebenaran yang lahir dari agama. Sehingga agama merupakan sumber rujukan dalam menentukan sikap dan prilakunya sehari-hari.²² Di satu sisi, melaksanakan ajaran syari’at islam sangatlah berat bagi manusia biasa. Namun, bagi sebagian orang lain yang memiliki kesungguhan, sangatlah mudah untuk dilakukan. Untuk mengalahkan kepentingan pribadi, demi kepentingan ibadah

²⁰ Moh Soehadha, “*Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Wisata Prostitusi dibalik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus*” Jurnal Multikultural & multi religious Vol.12 2013 h.104.

²¹ Lukmanul Khakim, “*Tradisi Riyadhah Pesantren*” Jurnal Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities Vol.1 No.01 2020 h.43.

²² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.60–62.

yang sungguh-sungguh juga sangat berat bagi sebagian orang. Namun, bagi orang-orang yang memiliki cita-cita tinggi tentunya semua itu terasa ringan.

Tirakat adalah bagian dari sarana untuk menghambakan diri kepada Allah SWT sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Salah satu perintah Allah SWT adalah senantiasa bersungguh-sungguh dalam bertaqwa. Seseorang yang melakukan tirakat, ia selalu mewujudkan keimanannya dengan beribadah dan beramal baik, dan ia akan mendapatkan petunjuk jalan kebenaran demi menuju ridla Allah SWT, sebagaimana yang telah dijanjikan kepadanya. Dalam al-Hadits nabi Muhammad SAW juga dijelaskan tentang anjuran ber-*mujāhadah* dalam beribadah. Oleh karena itu para pewaris nabi dalam hal ini adalah kyai serta para santri sebagai penerus kyai hendaknya menjadi pelopor untuk tradisi tirakat tersebut.

Tradisi tirakat dikalangan dunia Pendidikan, khususnya pesantren tidak asing lagi. Sejak berdirinya pesantren khususnya di Indonesia, tradisi tirakat selalu digalakkan dan diajarkan oleh seorang pengasuh. Hal itu dilaksanakan baik secara individual maupun secara berjamaah. Dengan harapan semua kegiatan yang ada, baik pengasuh, santri, maupun ilmu yang dipelajarinya selalu mendapatkan keberkahan, keselamatan lahir maupun batin. Keluarga yang ada di rumah mendapatkan doa supaya selalu mendapatkan kebaikan.²³

Begitu juga yang terjadi di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Krenceng Kepung Pare Kediri. Para santri beserta asatidz-nya selalu melakukan aktifitas tirakat/riyadlah, baik secara individu maupun terorganisir. Pembentukan karakter religius para santri sekilas dapat terlihat. Mereka yang rajin melakukan tirakat/riyadah memiliki sikap yang lebih dewasa, mampu mengendalikan emosi dan meningkatkan ketaatan beribadah mereka.

Seperti halnya dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Rokim menjelaskan bahwa pelaksanaan puasa senin dan kamis yang dilakukan secara istiqamah dan dengan niat yang benar akan menumbuhkan sebuah kebiasaan yang akan tertanam di dalam jiwa. seseorang akan bisa menjaga sikap, ucapan, perbuatan,

²³Lukmanul Khakim, “Tradisi Riyadlah Pesantren” Jurnal Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities Vol.1 No.01 2020 h.42

pikiran emosi dan spiritual. Maka dari sinilah kita dapat mengetahui bahwa antara eksistensi puasa senin dan kamis yang dalam hal ini merupakan salah satu jenis tirakat dapat menjadikan seseorang mempunyai karakter religius yang tinggi.²⁴

Dari fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Penulis merasa bahwa ada kaitannya antara teladan kyai, olah spiritual melalui tradisi tirakat serta lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri. Seolah hal tersebut merupakan sesuatu yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu peneliti mengambil judul tesis “Pengaruh Teladan Kyai, Tradisi Tirakat, dan Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Fenomena penurunan karakter didalam dunia pendidikan sehingga berakibat menurunnya kualitas pendidikan.
- b. Adanya guru yang tidak memberikan teladan baik bagi anak didiknya.
- c. Dalam pembentukan karakter kebanyakan masih bersifat berpusat pada guru dan orang tua belum meliputi lingkungan, sehingga pembentukan karakter menjadi sulit.
- d. Masih rendahnya motivasi untuk melakukan tirakat bagi santri sehingga pembentukan karakter belum sesuai dengan harapan.
- e. Hasil yang dicapai dari pembentukan karakter dipesantren masih belum maksimal.

2. Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah yaitu :

²⁴ Rokim, “Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Intensitas Puasa Senin Kamis,” jurnal kuttab, vol 1, no. 1 (2017), h.111.

- a. Pengaruh Teladan Kyai terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri
- b. Pengaruh Tradisi Tirakat terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri
- c. Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri
- d. Teladan kyai dibatasi dalam beberapa bentuk antara lain keladanan dalam berbicara, berperilaku, berpakaian.²⁵
- e. Tirakat dibatasi dalam beberapa bentuk antara lain menyedikitkan makan, menyedikitkan tidur, menyedikitkan bicara, menyendiri dan menahan kesakitan dari manusia.²⁶
- f. Lingkungan pesantren dalam penelitian ini hanya mengacu pada ranah lingkungan non fisik seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat.
- g. Aspek karakter religius diambil dalam lima aspek yaitu aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek pengetahuan, aspek pengalaman dan konsekuensi.²⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh teladan kyai terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri?
2. Apakah terdapat pengaruh tradisi tirakat terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri?

²⁵ Barmawie Umary. *Materi Akhlak*. (Solo: Ramadhani. 1995). h.29

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Juz III*, (Beirut: Darul Fikr, 2018) h.70-71.

²⁷ Tesis Lies Arifah, *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul* (Yogyakarta: UNY, 2009), h.12

4. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara teladan kyai, tradisi tirakat, dan lingkungan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri?
5. Bagaimana teladan kyai dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri?
6. Bagaimana tradisi tirakat dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri?
7. Bagaimana lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian, antara lain :

1. Mendeskripsikan pengaruh teladan kyai terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.
2. Mendeskripsikan pengaruh tradisi tirakat terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.
3. Mendeskripsikan pengaruh lingkungan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.
4. Mendeskripsikan pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara teladan kyai, tradisi tirakat, dan lingkungan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.
5. Menjelaskan teladan kyai dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.
6. Menjelaskan tradisi tirakat dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.
7. Menjelaskan lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa pemikiran terhadap teori ilmu pengetahuan dan memperkuat teori ilmiah dengan bukti dan data-data faktual yang penulis alami dalam penelitian.

2. Secara Praktis

a. Bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini, bisa menambah perbendaharaan keperpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung serta untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan keteladanan kyai, tradisi tirakat, lingkungan pesantren dan karakter religius santri.

b. Bagi pengasuh atau kepala pondok pesantren

Hasil penelitian ini, diharapkan Pengasuh atau Kepala Pondok Pesantren dapat memberikan suatu kebijakan kepada seluruh santri untuk mendukung pembentukan karakter religius dengan menerapkan keteladanan, tradisi tirakat dan lingkungan yang mendukung.

c. Bagi guru atau ustadz di pesantren

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Islam, sehingga membentuk akhlak yang baik dengan motivasi-motivasi dan teladan yang baik.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam penelitian.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berguna menciptakan pemahaman untuk memahami istilah-istilah dalam tema tesis ini. Maka, peneliti perlu menulis adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Karakter Religius

Karakter religius adalah karakter seorang manusia yang disandarkan terhadap agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dalam berkata, bersikap, berbuat, taat dalam menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Karakter religius sangat penting dan vital diterapkan dalam sebuah pendidikan, baik itu informal, formal, maupun non formal. Karena manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak luput dari perintah dan larangan agama yang dianutnya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan berlandaskan dan disesuaikan dengan ajaran Islam.²⁸

b. Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren adalah suatu tempat atau lembaga pendidikan yang bercorakan pendidikan Islam yang memberikan pengaruh dan pengajaran terhadap tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan seseorang, dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari, serta didukung dengan segala macam unsur-unsur yang menjadi ciri khas dari sebuah pondok pesantren.

c. Teladan Kyai

Keteladanan menurut Armai Arief adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah* yang berarti pengobatan dan perbaikan. Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfani, yang dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *alqudwah* dan *alqidwah* berarti suatu keadaan ketika

²⁸ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h.161.

seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.²⁹

Sedangkan kyai adalah gelar bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik dan mempunyai kepribadian yang terpuji. Bila dihubungkan dengan konteks pesantren, Kyai merupakan pendiri dan pemilik pesantren tersebut, memiliki murid atau santri, serta hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat serta memiliki tanggung jawab untuk mendidik dalam memengaruhi perkembangan para santrinya.³⁰

d. Tradisi Tirakat

Kata tirakat merupakan penjawaban dari kata Arab, thariqah yang bermakna “jalan yang dilalui”. Bahasa Indonesia kemudian menyerap kata ini menjadi tirakat dan tirakatan. Tirakat berarti menjalani laku spiritual untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Disebut pula oleh kalangan pesantren dengan riyâdhah, yaitu menjalani laku mengendalikan dan mengekang hawa nafsu.³¹

Istilah tirakat berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata “taraka” yang menunjukkan pengertian meninggalkan, maksudnya meninggalkan kemewahan dunia. Tirakat itu berlapar-lapar ria, berhaus-haus ria yang semuanya bertujuan untuk melatih tubuh, jasad atau badan agar kebal dengan keadaan lapar, haus, susah dan sengsara

2. Penegasan Secara Operasional

Secara operasional “Pengaruh Teladan Kyai, Tradisi Tirakat dan Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri” adalah penelitian yang membahas tentang hubungan secara statistic teladan kyai, tradisi tirakat, lingkungan pesantren serta karakter religius santri. Teladan kyai yang dimaksud oleh penulis adalah

²⁹ Armei Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002). h.117.

³⁰ Samsul Nizar. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. (Jakarta: Kencana. 2013). h.128.

³¹ Eksiklopedi Nu,” *Tirakat*,” artikel diakses pada tanggal 16 Juli 2022 dari <http://www.nu.or.id/post/read/40738/tirakat>, Pukul 17.14.

Implementasi tradisi tirakat santri yang diijazahkan oleh kyai di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri dan pengaruhnya dalam membentuk karakter religius santri dimaksudkan untuk melatih santri untuk mendekati diri kepada Allah SWT sehingga tradisi tirakat dapat mendorong santri untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang luhur.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang masih harus diuji.

1. H₁: “ada pengaruh yang signifikan antara teladan kyai (X₁) terhadap karakter religius santri (Y) di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean”.
2. H₁: “ada pengaruh yang signifikan antara tradisi tirakat (X₂) terhadap karakter religius santri (Y) di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean”.
3. H₁: “ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan pesantren (X₃) terhadap karakter religius santri (Y) di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean”.
4. H₁: “ada pengaruh yang signifikan antara teladan kyai (X₁), tradisi tirakat (X₂), dan lingkungan pesantren (X₃) terhadap karakter religius santri (Y) di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean”.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan thesis ini dikemukakan dengan sistem pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran secara global dari seluruh thesis ini. Adapun sistematika pembahasan dalam thesis ini dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal thesis ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman lembar persetujuan, halaman lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan,

prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi Arab-Latin, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian inti dari tesis ini terdiri dari enam bab, kurang lebih sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti membahas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah.

BAB II Landasan Teori, pada bab kedua peneliti membahas mengenai deskripsi teori, kerangka konseptual serta penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ketiga peneliti membahas metode penelitian campuran (mixed method) yang terdiri dari penelitian tahap 1 (kuantitatif), penelitian tahap 2 (kualitatif) serta pembahasan temuan penelitian secara simultan.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab keempat peneliti memaparkan mengenai gambaran umum, data yang diteliti sesuai pertanyaan penelitian serta pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan, pada bab pembahasan peneliti memaparkan mengenai temuan penelitian tahap satu serta pembahasannya, temuan penelitian tahap dua serta pembahasannya dan pembahasan temuan penelitian tahap satu dan tahap dua secara integratif.

BAB VI Penutup, pada bab terakhir ini peneliti memaparkan kesimpulan, implikasi serta saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir thesis ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.